

Collaborative Governance dalam Pembangunan Desa Inklusif di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng

I Ketut Agus Swastika¹⁾, Putu Nomy Yasintha²⁾, I Ketut Winaya³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: agusswastika900@gmail.com¹⁾, putu_nomy@unud.ac.id²⁾, ketutwinaya14@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

This research aims to find out how the application of collaborative governance in inclusive development in Bengkala Village, Kubuaddan District, Buleleng Regency. In this research, the writer uses qualitative research with descriptive method. The analysis uses the theory of collaboration success measures from Deseve in Sudarmo (2011) and inclusive development according to Law Number 8 of 2016 concerning Persons with Disabilities in Mufthin (2017). The research findings show that collaboration between the government, the private sector, and the community has been going quite well, but there are several problems such as the dominance of the private sector, the absence of rules governing boundaries between parties, and the lack of information disclosure from the private sector in terms of funding. Then for the findings related to inclusive development, it shows that the inclusive development that has been carried out has been going well.

Keyword: Collaborative Governance, Inclusive Development, Disabilities

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pada dasarnya memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat suatu daerah. Namun pembangunan yang selama ini dilakukan hanya berfokus kepada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat. Hal tersebut dapat memicu berbagai permasalahan sosial yaitu kemiskinan, kejahatan, dan kerusakan lingkungan. Sehingga perlu dilakukan suatu pola pembangunan baru yang dapat mengatasi penyimpangan tersebut yaitu pembangunan inklusif. Pembangunan inklusif dapat diartikan sebagai suatu bentuk pembangunan yang dilakukan dengan tujuan

agar segala bentuk hasil pembangunan yang dilakukan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu bentuk pembangunan inklusif yaitu pembangunan inklusif bagi masyarakat penyandang disabilitas. terkait dengan pembangunan inklusif, Terkait dengan pembangunan inklusif, Indonesia sudah mulai melakukan pembangunan inklusif khususnya bagi penyandang disabilitas salah satunya di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.

Desa bengkala merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Buleleng dengan penyandang disabilitas bisu tuli yang cukup tinggi yaitu 43 jiwa, sehingga tidak

heran bahwa Desa Bengkala dijadikan sebagai salah fokus pembangunan inklusif di Kabupaten Buleleng. Pembangunan inklusif di Desa Bengkala dilakukan oleh berbagai pihak seperti dari Dinas Sosial Kabupaten Buleleng dengan memberikan bantuan stimulus ekonomi, bantuan ternak, dan pelatihan pemberdayaan. Kemudian dari pihak swasta yaitu PT. Pertamina (Persero) DPPU Ngurah Rai yang berkerjasama dengan ACT Bali mendirikan dan mengelola Kawasan Ekonomi Masyarakat Kolok Bengkala sebagai tempat pemberdayaan masyarakat disabilitas bisu tuli, serta dari masyarakat dengan mendirikan Paguyuban Bisu Tuli Desa Bengkala untuk mewadahi segala bentuk aspirasi dan potensi dari masyarakat penyandang disabilitas bisu tuli seperti kesenian Tari Janger Kolok Bengkala.

Walaupun bantuan dari berbagai pihak sudah diberikan terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh penyandang bisu tuli di Desa Bengkala, seperti adanya pandemic Covid-19 yang berdampak kepada bantuan yang diberikan Dinas Sosial Kabupaten Buleleng menjadi berkurang, kemudian kegiatan di Kawasan Ekonomi Masyarakat Kolok Bengkala juga terbatas, serta kegiatan Paguyuban Bisu Tuli Desa Bengkala yaitu Tari Janger Kolok Bengkala tidak dapat berjalan secara berkala. Selain itu, dibidang pendidikan juga terdapat kendala terkait ketersediaan tenaga pendidik yang masih kurang dan kurang adanya regenerasi pendamping penyandang disabilitas di Desa Bengkala. Melihat permasalahan tersebut maka peneliti ingin meninjau lebih mendalam mengenai

“*Collaborative Governance* dalam Pembangunan Desa Inklusif di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan dua teori sebagai teori pembedah permasalahan yang diteliti, terdiri dari teori ukuran keberhasilan kolaborasi menurut Deseve dalam Sudarmo (2011) dengan indikatornya yaitu *Networked Structure, Commitment to a Common Purpose, Governance, Trust Among the Participants, Access to Authority, Distributive Accountability / Responsibility, Access to Resources, Information Sharing*. Kemudian teori lain yang digunakan peneliti yaitu teori pembangunan inklusif menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas dalam Mufthin (2017) yang terdiri dari empat indikator yaitu partisipasi penuh, aksesibilitas, ketersediaan layanan hak, sikap inklusif.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Kemudian unit analisis dalam penelitian ini ialah masyarakat Desa Bengkala. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini antara lain Kepala Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Buleleng, Perbekel Desa Bengkala beserta staf Desa Bengkala, Paguyuban Bisu Tuli Desa Bengkala, ACT Bali, Masyarakat Desa Bengkala baik normal maupun penyandang disabilitas bisu tuli.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Temuan *Collaborative Governance* dalam Pembangunan Desa Inklusif di Desa Bengkala

1. *Network Structure*

Berdasarkan hasil temuan, ditemukan bahwa peran daripada pihak swasta yaitu ACT Bali lebih dominan dalam kolaborasi yang dilakukan, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan pemberdayaan di Kawasan Ekonomi Masyarakat Kolok Bengkala. Sehingga dapat dikatakan untuk indikator *network structure* tidak berjalan dengan optimal.

2. *Commitment to a Common Purpose*

Melihat hasil temuan dilapangan bahwa setiap *stakeholder* yang terlibat sudah memiliki tujuan yang sama yaitu bagaimana agar masyarakat penyandang disabilitas bisu tuli di Desa Bengkala menjadi mandiri tanpa uluran tangan orang lain. Kemudian untuk mencapai tujuan tersebut setiap pihak sudah berkomitmen dalam bentuk bantuan maupun dukungan sosial lainnya.

3. *Governance*

Indikator *governance* melihat apakah terdapat aturan yang mengatur perilaku atau Tindakan setiap pihak dalam kolaborasi serta melihat siapa saja pihak yang termasuk dalam kolaborasi. Namun hal tersebut tidak ditemukan dalam kolaborasi di Desa Bengkala baik berupa aturan ataupun dokumen tertulis tetapi selama ini setiap pihak sudah paham akan tugas dan posisi mereka

masing-masing sehingga kolaborasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

4. *Trust Among the Participant*

Berdasarkan hasil temuan, dapat dilihat bahwa indikator *trust among the participant* sudah berjalan dengan baik hal ini karena semua pihak yang terlibat sudah memiliki rasa kepercayaan satu dengan yang lain serta setiap pihak juga berusaha membangun rasa kepercayaan tersebut secara lebih mendalam dengan cara saling berkoordinasi satu dengan yang lain baik itu Dinas Sosial Kabupaten Buleleng, ACT Bali, Paguyuban Bisu Tuli Desa Bengkala serta Masyarakat Desa Bengkala.

5. *Access to Authority*

Berkaitan dengan indikator *access to authority*, kolaborasi yang dilakukan di Desa Bengkala dalam hal ini pembangunan inklusif sudah berjalan dengan baik. Setiap pihak yang terlibat sudah paham akan wewenang mereka masing-masing sesuai dengan jabatan, posisi serta regulasi yang ada sehingga tidak adanya pelanggaran wewenang yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Buleleng, ACT Bali, dan Masyarakat Desa Bengkala.

6. *Distributive Accountability / Responsibility*

Berdasarkan hasil temuan, ditemuka bahwa dalam pelaksanaan kolaborasi pembangunan desa inklsuif di Desa Bengkala sudah melibatkan semua pihak dalam menentukan keputusan. Jika terdapat salah satu pihak tidak setuju dalam pembuatan suatu keputusan maka program ataupun

keputusan tersebut tidak dapat dilaksanakan. Sehingga indikator *distributive accountability / responsibility* sudah berjalan dengan baik.

7. Information Sharing

Indikator *information sharing* dalam kolaborasi yang dilakukan di Desa Bengkala belum berjalan dengan optimal disebabkan karena belum adanya keterbukaan informasi yang dilakukan oleh pihak ACT Bali selaku penanggungjawab Kawasan Ekonomi Masyarakat Kolok Bengkala khususnya dalam hal pendanaan atau keuangan.

8. Access to Resources

Berdasarkan hasil temuan, indikator *access to resources* sudah berjalan dengan baik dalam kolaborasi pembangunan inklusif di Desa Bengkala. Hal ini dapat dilihat dari berbagai bantuan sumber daya yang diberikan oleh seluruh pihak yang terlibat seperti bantuan dana, peralatan teknis sampai sumber daya manusia untuk mendukung pemberdayaan yang dilakukan di Kawasan Ekonomi Masyarakat Kolok Bengkala.

Analisis Hasil Temuan Pembangunan Inklusif di Desa Bengkala

1. Partisipasi Penuh

Terkait dengan partisipasi penuh, masyarakat penyandang disabilitas bisu tuli di Desa Bengkala sangat dilibatkan dalam berbagai kegiatan di Desa Bengkala seperti pembangunan fisik yang dilakukan di Desa Bengkala, sebagai teknisi sumber air desa, satuan keamanan sampai bidang kesenian yaitu Tari Janger Kolok Bengkala yang merupakan salah satu maskot wisata Desa

Bengkala. sehingga indikator partisipasi penuh sudah berjalan dengan baik.

2. Aksesibilitas

Berdasarkan hasil temuan ditemukan bahwa indikator aksesibilitas sudah berjalan dengan baik, terlihat dari aksesibilitas akan layanan publik dan informasi yang diberikan secara merata oleh pihak Desa Bengkala. namun terdapat kendala dimana kurangnya pemahaman bahasa isyarat oleh staf Desa Bengkala sehingga jika terdapat layanan atau informasi yang dibutuhkan secara cepat akan sulit dilakukan.

3. Ketersediaan Layanan Hak

Berdasarkan hasil temuan ditemukan bahwasannya indikator ketersediaan layanan hak sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan adanya fasilitas pendukung di bidang pendidikan yaitu Sekolah Inklusi SD 2 Bengkala serta di bidang sosial ekonomi yaitu Kawasan Ekonomi Masyarakat Kolok Bengkala.

4. Sikap Inklusif

Indikator sikap inklusif dalam pembangunan desa inklusif di Desa Bengkala sudah berjalan dengan baik, dilihat dengan adanya pandangan di kalangan masyarakat Desa Bengkala bahwa kedudukan mereka sama dengan mereka penyandang disabilitas bisu tuli di Desa Bengkala, mereka diperlakukan sama tanpa adanya diskriminasi dan mereka tidak dianggap sebagai kaum marginal di Desa Bengkala.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil temuan dapat ditarik konklusi bahwa kolaborasi yang dilakukan sudah berjalan dengan cukup baik. Dari 8 indikator, 5 indikator sudah berjalan dengan baik yaitu indikator *commitment to a common purpose, trust among the partisipant, distributive accountability/responsibility* serta *access to resources* dan 3 indikator yang belum berjalan dengan baik yaitu indikator *network structure, governanace, dan information sharing*. Kemudian untuk indikator pembangunan inklusif sudah berjalan dengan baik mulai dari indikator partisipasi penuh, ketersediaan layanan hak, aksesibilitas, dan sikap inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Hastuti, R. K. D., Pramana, R. P., & Sadaly, H. 2020. *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Smeru Research Institute.
- Kartajaya, Hermawan. 2008. *New Wave Marketing, The World is Still Round, The Market is Already Flat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keban, Yermias.T, Prof., Dr., SU., MURP. 2014. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Manan, Bagir dkk. 2006. *Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Alumni.
- O'Brien, M. 2012. *Review of Collaborative Governance: Factors crucial to the internal workings of the collaborative process. Published by The Ministry for the Environment*.
- Rosidi, Abidarin dan Anggraeni, R. Fajriani. 2013. *Reinventing Government: Demokrasi dan Reformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawaliipress.
- Sudarmo. 2011. *Isu-Isu Administrasi Publik dalam Perspektif Governance*. Solo: SmartMedia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.

Karya Ilmiah:

- Maftuhin, A. (2017). *Mendefinisikan Kota inklusif: Asal-usul, Teori dan Indikator*. Jurnal Tata Loka, 19(2), 93-103. https://www.jogloabang.com/sites/default/files/dokumen/mendefinisikan_kota_inklusif_asal-usul_teor_i.pdf. Diakses pada tanggal 11 November 2021.